

Dinamika Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Wilayah Pesisir Kota Tarakan

Cici Ismuniar

Universitas Borneo Tarakan Instansi, Kota Tarakan

Email: cici_ismuniar@borneo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggambarkan hubungan pola asuh orang tua dengan pembentukan karakter anak di RT 10, Kelurahan Selumit Pantai, Kota Tarakan. Studi ini dilatarbelakangi kecenderungan orang tua mengadopsi pola asuh situasional yang fleksibel, menggabungkan unsur otoriter, demokratis, dan permisif sesuai konteks, untuk menciptakan "kebebasan bertanggung jawab". Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan orang tua dan anak serta observasi partisipan terhadap interaksi di lingkungan, dengan sampel diambil menggunakan teknik snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis sebagai pendekatan dominan. Ciri utamanya meliputi: (1) pemberian kebebasan disertai tanggung jawab, (2) penetapan batasan jelas dengan penjelasan rasional, (3) pendampingan aktif tanpa mengambil alih, dan (4) keseimbangan antara kemandirian dan kontrol. Strategi disiplin berfokus pada teguran tegas namun santun, pemberian kesempatan perbaikan, dan hukuman mendidik untuk pelanggaran berat. Pendekatan ini efektif membentuk karakter anak seperti disiplin, tanggung jawab (terhadap tugas rumah/sekolah), percaya diri, empati, dan penguatan nilai spiritual. Observasi menguatkan adanya interaksi hangat, lingkungan sosial positif, serta perhatian orang tua terhadap kebutuhan fisik dan emosional anak. Meski dominan demokratis, terdapat sedikit kasus pola asuh permisif yang berpotensi menghambat perkembangan karakter optimal. Penelitian menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis yang adaptif di Selumit Pantai berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter anak secara holistik.

Keywords: Karakter anak, Kota Tarakan, Pola asuh, Selumit pantai

PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua merupakan fondasi krusial dalam perkembangan manusia, merangkum metode yang diterapkan dalam mendidik, membimbing, dan membentuk perilaku anak sehari-hari (Sari dkk., 2020; Fatmawati dkk., 2021). Lebih dari pemenuhan kebutuhan fisik, pola asuh mencakup pendekatan emosional dan psikologis yang mendalam, berdampak signifikan pada pembentukan kepribadian anak. Secara konvensional, pola asuh dikategorikan menjadi otoriter, demokratis, permisif, dan lalai, masing-masing dengan implikasi berbeda bagi perkembangan anak (Thoha dalam Utami & Raharjo, 2021). Salah satu

aspek terdampak paling vital adalah pembentukan karakter anak – kumpulan nilai, norma, dan sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati, yang dikonsolidasikan secara progresif melalui proses pembelajaran jangka panjang (Khan, 2010 dalam Fikriyah dkk., 2022; Puspytasari, 2022). Lingkungan keluarga, melalui pola asuh, menjadi media utama penanaman nilai-nilai karakter ini.

Anak yang tumbuh dalam pola asuh yang tepat misalnya pola asuh demokratis cenderung memiliki karakter yang kuat, seperti mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab. Diana Baumrind (dalam Haryanto, dkk., 2024) menjelaskan pola asuh orang tua

demokratis adalah pola asuh dengan dorongan anak untuk mandiri dengan penempatan sesuai batasan serta kontrol dalam dirinya. Orang tua yang melakukan penerapan pola asuh demokratis adalah bentuk asuhan orang tua dengan perhatian secara optimal pada anak serta bertujuan agar anak menjadi mandiri, memiliki kontrol diri serta minat pada hal baru dan kooperatif pada individu lainnya anak menjadi lebih gembira, mandiri serta berprestasi. Apriastuti (dalam Haryanto, dkk., 2024) menjelaskan pola asuh demokratis orang tua adalah bentuk asuhan dengan perhatian optimal pada anak guna menghasilkan anak mandiri, memiliki kontrol diri serta minat pada hal baru dan kooperatif.

Sebaliknya, pola asuh yang terlalu keras (otoriter) atau terlalu longgar (permissif) bisa berdampak negatif pada pembentukan karakter anak, seperti rasa takut, mudah memberontak, atau tidak mampu mengontrol diri. Pola asuh otoriter yakni pengasuhan yang cenderung semua keinginan anak harus dituruti, serta adanya ancaman-ancaman oleh orang tua seperti anak tidak mau mandi maka tidak diperbolehkan untuk bermain. Pola asuh otoriter juga berarti pengasuhan orang tua dalam mendisiplinkan anak melalui peraturan-peraturan yang dibuatnya dengan keras, serta tidak ada kesempatan untuk anak dalam berpendapat. Anak harus menaati seluruh aturan yang dibuat oleh orang tua dan tidak adanya pemberian hadiah atau pujian. Hal ini akan berpengaruh terhadap anak yakni anak akan menjadi ragu dalam menentukan pilihan, tidak percaya diri, dan terbatas dalam mengambil keputusannya sendiri (Dani & Rahman, 2023).

Pola asuh permisif yakni sikap orang tua dalam membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan tanpa bimbingan dan pengawasan orang tua. Pola asuh permisif juga berarti orang tua tidak mengajarkan anak bagaimana menerapkan hukuman saat melanggar aturan. Anak akan diberikan kebebasan oleh orang tua tanpa adanya aturan atau batasan. Saat anak melakukan perilaku sosial yang sesuai harapan, orang tua tidak memberikan hadiah ataupun penghargaan, serta tanpa memberikan hukuman pada anak saat anak melanggar peraturan yang dibuat oleh orang tua (Dani & Rahman, 2023).

Di Kelurahan Selumit Pantai, muncul gejala menarik: orang tua cenderung tidak terpaku pada satu jenis pola asuh tertentu. Mereka mengadopsi pendekatan pola asuh situasional (AR, M.M & Asmoni, 2023), secara fleksibel menggabungkan unsur otoriter (misal, menetapkan batas waktu pulang), demokratis (memberi kebebasan untuk aktivitas bermanfaat), dan permisif (dalam konteks tertentu), sesuai dinamika situasi, kebutuhan anak, dan kondisi sosial-ekonomi. Fleksibilitas ini merupakan adaptasi terhadap lingkungan kompleks, bertujuan memberikan "kebebasan yang bertanggung jawab". Gejala ini menimbulkan pertanyaan mendasar: Bagaimana gambaran pola asuh orang tua dengan pembentukan karakter anak di wilayah Selumit Pantai Kota Tarakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Memahami bentuk pola asuh orang tua dengan pembentukan karakter anak di wilayah Selumit Pantai Kota Tarakan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang sesuai untuk memperoleh informasi yang akurat dan lengkap. Metode pertama adalah wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada, kedua metode observasi juga digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *snowball sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil wawancara dan observasi yang di lakukan adalah Mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis, ditandai oleh: 1) Pemberian kebebasan bertanggung jawab kepada anak (misal: menyiapkan keperluan pribadi/sekolah). 2) Penetapan batasan dan aturan yang jelas (misal: waktu belajar, pulang) disertai penjelasan rasional agar anak memahami. 3) Kehadiran dan pendampingan aktif orang tua saat anak menghadapi kesulitan, tanpa mengambil alih sepenuhnya. 4) Keseimbangan antara mendorong kemandirian dan memberikan kontrol serta perhatian optimal (sesuai Baumrind, 1966). Adapun **Strategi Penegakan Disiplin** Dalam menghadapi pelanggaran yang biasa dilakukan oleh orang tua yaitu dengan cara pertama, Orang tua cenderung menegur secara tegas namun tidak kasar terlebih dahulu, menjaga komunikasi dan emosi. Kedua Anak diberi kesempatan memperbaiki perilaku. Ketiga, Hukuman baru diterapkan untuk pelanggaran berat (misal: berkata kasar pada orang tua), bersifat

mendidik (bukan fisik/menakutkan), bertujuan menanamkan tanggung jawab dan rasa hormat. Keempat, Pendekatan ini mencerminkan disiplin yang membangun kontrol diri anak (sesuai Hurlock dalam Dani & Rahman, 2023).

Lebih lanjut, hasil wawancara juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai spiritual seperti beribadah, serta tanggung jawab terhadap tugas rumah dan sekolah, telah ditanamkan sejak dini. Ini menunjukkan adanya penguatan moral knowing dan moral behavior, sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Lickona (1991), yang menyebutkan bahwa karakter anak terbentuk melalui tiga komponen penting, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Pengakuan anak bahwa mereka mendapat pujian atau hadiah saat meraih prestasi di sekolah juga menunjukkan adanya reinforcement positif yang mendukung pembentukan karakter percaya diri dan berprestasi, sejalan dengan teori Apriastuti (dalam Haryanto, dkk., 2024) mengenai pola asuh demokratis yang menumbuhkan minat anak terhadap hal-hal baru dan kemampuan kooperatif. Selain itu, pola asuh yang diterapkan mencerminkan peran keluarga sebagai *school of love*, seperti disampaikan oleh Zubaedi dalam Tokolang & Kalaka (2022), dimana keluarga menjadi tempat anak belajar kasih sayang, kedisiplinan, dan keteladanan. Ketika mereka melakukan kesalahan, para orang tua menegur dan menasihati mereka dengan cara yang baik, tanpa kekerasan. Anak-anak juga mengungkapkan bahwa ketika mereka mengalami kesulitan atau kebingungan dalam

melakukan sesuatu, orang tua mereka selalu siap memberikan bantuan dan arahan secara sabar. Meskipun demikian, terdapat satu anak yang menyampaikan bahwa ia lebih memilih belajar secara mandiri, namun tetap mendapat dukungan dari orang tua. Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan anak-anak ini mendukung temuan sebelumnya bahwa pola asuh yang dominan di lingkungan RT 10 Selumit Pantai adalah pola asuh demokratis. Orang tua tetap menunjukkan perhatian dan kedekatan emosional meskipun mereka memiliki kesibukan, serta memberikan bimbingan dan penghargaan yang membangun perkembangan positif pada anak.

Selain hasil wawancara, data ini juga diperkuat melalui hasil observasi langsung terhadap perilaku orang tua dan anak di RT 10 Selumit Pantai. Hasil observasi menunjukkan bahwa para orang tua di lingkungan ini umumnya memiliki penampilan yang rapi dan bersih, mencerminkan perhatian terhadap kebersihan diri dan lingkungan. Interaksi antara orang tua dan anak terlihat hangat dan harmonis. Orang tua tampak memperlakukan anak dengan penuh perhatian dan kesabaran, serta mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar. Mereka ramah terhadap tetangga dan berperilaku sopan dalam interaksi sosial. Sementara itu, anak-anak terlihat ceria, aktif, dan nyaman berada di lingkungan tempat tinggal mereka. Temuan observasi ini semakin menguatkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan cenderung mengarah pada pola asuh demokratis, di mana orang tua menunjukkan kepedulian tidak hanya pada aspek fisik dan emosional anak, tetapi juga membentuk

lingkungan sosial yang sehat dan mendukung. Kondisi ini sangat berperan dalam menciptakan suasana rumah dan lingkungan yang positif bagi tumbuh kembang anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua di RT 10 Kelurahan Selumit Pantai menerapkan pola asuh demokratis yang ditandai dengan pemberian kebebasan yang bertanggung jawab, penetapan batasan yang jelas, serta pendampingan aktif terhadap anak. Pendekatan ini menciptakan suasana pengasuhan yang seimbang antara kemandirian dan kontrol, sehingga mendorong terbentuknya karakter anak yang disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab. Hubungan orang tua dan anak juga berlangsung dalam nuansa komunikasi yang terbuka dan penuh kehangatan emosional, serta diwarnai oleh penerapan nilai-nilai moral dan spiritual sejak dini. Selain itu, pola asuh yang diterapkan bersifat adaptif terhadap kondisi sosial dan emosional anak, menunjukkan fleksibilitas orang tua dalam menyesuaikan pendekatan pengasuhan dengan kebutuhan perkembangan anak. Hal ini berdampak positif terhadap proses pembentukan karakter anak secara menyeluruh. Namun demikian, masih ditemukan sejumlah kecil kasus penerapan pola asuh permisif yang berpotensi menghambat perkembangan karakter secara optimal, sehingga perlu menjadi perhatian dalam upaya peningkatan kualitas pengasuhan di lingkungan tersebut

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih tulus disampaikan kepada Universitas Borneo Tarakan atas kesempatan melaksanakan Tridharma Pendidikan melalui kegiatan penelitian ini.

Pembentukan Karakter Anak. *Educator (Directory of Elementary Education Journal)*, 3(1), 36-60.
Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1-15.

DAFTAR PUSTAKA

- AR, M. M., & Asmoni, A. (2023, December). Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Perantau Ke- Jakarta Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Sekolah Dasar (Studi Sdn Kalianget Barat V Sumenep Madura). In *PROSIDING SNAPMA (Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat LPPM UNIPMA)* (Vol. 1, pp.111-119).
- Dani, H. R., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2023). Literature review: pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 438-452.
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11-19.
- Haryanto, S., Retno, A. C., Javanis, D. S., & Fuadi, D. (2024). Pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap perkembangan kognitif anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 6(2).
- Sari,P, Sumardi, Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, Vol.4 No.1
- Thomas Lickona, 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Tokolang, N., Anwar, H., & Kalaka, F. R. S. (2022). Peran Orang Tua Dalam